

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH IBRAHIM AYAT 7 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB

Nurul Faizah *1

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: uulfaizah02@gmail.com

Sumar'in

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Ahmad Rathomi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

ABSTRACT

This research aims to determine the value of Islamic education in the Al-Qur'an, Surah Ibrahim verse 7 according to the interpretation of al-Mishbah. The questions to be answered through this research are: 1) What are the values of Islamic education in surah Ibrahim verse 7 according to the tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab. 2) What is the relevance of Al-Qur'an surah Ibrahim verse 7 from the perspective of the interpretation of Al-Mishbah by M. Quraish Shihab in everyday life. The approach used in this research is a qualitative approach with a type of library research, namely studying the text in depth, both regarding its content and meaning, as well as the structure and discourse contained in the main source, namely the Al-Qur'an, Surah Ibrahim verse 7 and its interpretation. al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The results of this research show that: 1) The values of Islamic education contained in surah Ibrahim verse 7 according to the interpretation of al-Mishbah include a) Values of Aqidah (Tauhid) b) Moral Values, and c) Sharia Values. 2) The relevance of Surah Ibrahim verse 7 in everyday life is that by being grateful you will gain peace of mind within yourself, improve the quality of life, increase well-being in life, and can become a positive suggestion in yourself so that it makes a person's psychological condition good, and becomes being strong in facing a problem that makes a person's condition healthier physically and spiritually.

Keywords: Value of Islamic education, Ibrahim verse 7, tafsir al-mishbah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 menurut tafsir al-Mishbah. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: 1) Apa saja nilai pendidikan Islam dalam surah Ibrahim ayat 7 menurut tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. 2) Bagaimana relevansi Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7 perspektif tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya, maupun struktur dan wacana yang terkandung dalam sumber utama yaitu Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7 dan tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Ibrahim ayat 7 menurut tafsir al-Mishbah diantaranya adalah a) Nilai Aqidah (Tauhid) b) Nilai Akhlak, dan c) Nilai Syari'ah. 2) Relevansi surah Ibrahim ayat 7 dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan bersyukur akan mendapatkan ketenangan jiwa dalam diri sendiri, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesejahteraan dalam hidup, dan dapat menjadi sugesti positif dalam diri sendiri sehingga menjadikan kondisi psikologis seseorang menjadi baik, dan menjadi kuat menghadapi suatu masalah yang menjadikan kondisi seseorang menjadi lebih sehat jasmani maupun rohani.

Kata Kunci: Nilai pendidikan islam, Ibrahim ayat 7, tafsir al-mishbah.

PENDAHULUAN

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu, dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013).

Terkait dengan pendidikan yang dicanangkan Kemdikbud, dalam tujuan pendidikan nasional pun sudah tercantum bahwa tujuan pendidikan ialah peningkatan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sebagaimana yang terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung Jawab” (Redaksi Sinar Grafika, 2003).

Nilai Pendidikan Islam merupakan salah satu hal penting bagi setiap individu muslim agar mengetahui perbuatan yang baik dan yang jahat yang berlandaskan firman Allah dan hadits. Pendidikan semacam ini bertujuan untuk menjadikan umat manusia yang memiliki kemampuan berpikir, bertindak, dan kemampuan bersikap. Nilai-nilai yang diberikan berupa keyakinan, ketakwaan, serta budi pekerti yang baik dan akan selamanya memelihara hubungan dengan Allah, bersama hamba Allah, dan alam sekitarnya (Ahmad Tantowi, 2009).

Berdasarkan pandangan Islam, pendidikan dititik beratkan kepada pentingnya nilai-nilai, dengan hal ini pendidikan tidak hanya terpaku kepada asupan ilmu pengetahuan saja melainkan juga terhadap asupan nilai-nilai. Nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam tentu didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, seperti nilai ketauhidan, pengembangan potensi, karakter, sosial bahkan nilai ibadah. Pada hal ini jika ditelusuri lebih jauh Al-Quran merupakan kitab suci yang pertama kali melakukan terminologisasi dan klasifikasi terhadap berbagai istilah di dunia ini. Konsep dasar Islam ini perlu untuk dipelajari dengan mengawalinya dari pemahaman *terminology* pendidikan yang bersandarkan pada Al-Qur'an (M.Ngadi, 2001). Jika pendidikan dimaksudkan adalah untuk membawa manusia menjadi lebih sempurna yang dilakukan secara terus menerus dan tidak mengenal henti, maka Al-Qur'an sesungguhnya diturunkan ke bumi melalui Muhammad SAW, di maksudkan memberikan petunjuk, penjelasan, rahmat, pembeda dan obat bagi manusia agar tidak tersesat dalam hidupnya. Artinya, dengan Al-Qur'an menjadi selamat, di dunia dan di akhirat. Sedemikian erat hubungan antara pendidikan dan Al-Qur'an, maka terasa tidak mungkin sampai pada sasaran jika berbicara pendidikan tanpa menyinggung Al-Qur'an.

Seluruh surah dalam Al-Qur'an berbicara tentang nilai-nilai pendidikan, seperti di dalam surah Ibrahim ayat 7 yang menjelaskan tentang sikap syukur yang harus dimiliki oleh setiap manusia, sebagaimana sikap syukur ini merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pendidikan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, tanpa implementasi maka sebuah konsep tidak akan terwujud. Begitu pula dengan sikap syukur jika sikap syukur tidak diimplementasikan maka sulit untuk melihat apakah seseorang dapat paham akan makna syukur tersebut.

Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari *kufur* (Amir An-Najar, 2004). Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-*kufur*-an adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lisan (Muhammad Quraish Shihab, 1996). Kata syukur yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar "*syakara*" yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah syukur, syukraan yang artinya rasa terima kasih (Ida Fitri Shobihah, 2013). Sedangkan hakikat syukur menurut Quraish Shihab menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi, yaitu syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari Allah SWT, yang akan membuat kita menerima semua itu dengan lapang dada tanpa berharap lebih, lalu syukur dengan lisan yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan *Alhamdulillah* serta memuji kepada Allah SWT, setelah itu syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh dari Allah SWT serta menggunakannya di jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT.

Maka dengan demikian, sikap syukur dan penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari sudah tentu sangat penting, sebagaimana telah Allah tegaskan di dalam firman-Nya yang ada di dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7 yaitu:

وَاذْكُرْ لِلَّهِ الَّذِي لَكُمْ رَبُّكُمْ لَيْسَ شَكْرُكُمْ إِلَيْهِ وَإِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابَ اللَّهِ لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim (14): 7)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah senantiasa menambah rahmat kepada hamba-hamba-Nya yang bersyukur, dan menimpakan azab yang sangat hebat kepada mereka yang mengingkari rahmat-Nya. Sungguh Allah selalu memberikan karunia-Nya yang tidak terhingga kepada setiap hamba-Nya. Bahkan, tidak ada satu pun makhluk-Nya yang luput dari karunia-Nya. Apabila dari hamba-hamba-Nya tidak bersyukur maka Allah akan menarik nikmat rezeki dalam bentuk apapun dan memberikan azab sesuai kehendak-Nya sampai hamba-Nya memohon ampun dan bertaubat. Pada sejarah kehidupan, banyak pelajaran tentang manusia-manusia yang lalai bersyukur sekalipun Allah telah menganugerahkan kepada mereka rezeki dan kenikmatan yang berlimpah. Berkaitan dengan azab atau siksaan yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 7 ini, Quraish Shihab menerangkan jika ayat ini secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur, maka Allah pasti tambahkan nikmatnya, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh.

Ayat ini menjelaskan bahwa siksa Allah itu pedih. Jika demikian, penggalan di akhir ayat dapat dipahami sebagai ancaman. Disisi lain, tidak menutup kemungkinan terhindar dari siksa duniawi bagi mereka yang mengkufuri nikmat dari Allah, bahkan bisa jadi nikmat yang Allah tambahkan dalam rangka mengulur kedurhakaan (M. Quraish Shihab, 2002).

Terdapat kata (ت اذن) *ta'adzana* terambil dari kata yang seakar dengan kata (اذان) *adzan* yaitu penyampaian sesuatu dengan suara keras. Maksud kata yang digunakan ayat ini mengandung penekanan (M. Quraish Shihab, 2002). Quraish Shihab berpendapat bahwa sebagian ulama tidak menganggap surah Ibrahim pada ayat 7 sebagai kelanjutan dari perkataan nabi Musa. Melainkan pernyataan langsung dari Allah SWT sebagai salah satu nikmat-Nya. Ini adalah berkah karena mengetahui sifat yang dijelaskan dalam ayat ini menginspirasi optimisme dan mendorong orang untuk melakukan pekerjaan yang baik untuk lebih banyak nikmat (M. Quraish Shihab, 2002).

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Ibrahim ayat 7. Karena surah ini memuat pesan moral dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji sebuah surah di dalam Al-Qur'an yaitu surah Ibrahim ayat 7. Pada surah tersebut banyak sekali pelajaran yang bisa dipetik, dimana banyak nilai-nilai pendidikan Islam dan ajaran-ajaran moral dan sikap syukur, serta nilai-nilai keagamaan yang tersirat dan sangat mengena di hati pembaca.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Al-Qur'an di dalam surah Ibrahim ayat 7 dengan sebuah penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim Ayat 7 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab".

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim Ayat 7 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), secara khusus studi teks. Penelitian kualitatif adalah "penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan" (Lexy J. Meleong, 2007). Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap masalah-masalah yang diteliti secara rinci, jelas dan akurat, terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun jenis penelitian studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya, maupun struktur dan wacana. Menurut Lockyer dalam Given, teks yang dimaksudkan tidak saja berupa narasi tertulis yang diambil dari koran, majalah, acara TV, naskah pidato, tetapi juga melebar hingga arsitektur, model pakaian, bahkan perabot rumah tangga, perkantoran, rumah makan dan sarana-sarana di ruang public (Lisa M. Given, ed., 2008). Apa pun yang bisa ditafsir diperlakukan sebagai teks. Pengkaji teks memusatkan perhatian pada bagaimana teks dikonstruksi, bagaimana makna diproduksi, dan apa hakikat makna tersebut. Dalam penelitian ini, teks yang dikaji adalah Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Untuk menjawab fokus penelitian tentunya berdasarkan teori yang mendukung tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Qur'an Surah Ibrahim Ayat 7 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.

1. **Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7 perspektif tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab**
 - a. Pendidikan Aqidah (Tauhid)

Aqidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia, sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar dan diletakkan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam. Nilai Pendidikan islam yang terkandung pada surah Ibrahim ayat 7 salah satunya adalah tauhid. Tauhid artinya meyakini Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususanNya.

Allah bukan hanya Sang pencipta, namun pemberi nikmat tanpa pandang bulu, seorang hamba yang mendapat kenikmatan lalu ia bersyukur, maka yang ada pada

dirinya adalah menandakan bahwa ia taat. Ketika ketaat semakin melekat maka nikmatnya akan semakin bertambah. Karna Allah telah berjanji dalam firmannya dalam surat Ibrahim ayat 7 yaitu:

وَاذْكُرْ نِعْمَةَ رَبِّكَ إِذْ أَنْعَمْتَ لَكَ رَبُّكَ لَئِنْ شَكَرْتُمْ أَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim (14): 7)

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. Di perintahkan agar mengingat ucapan yang disampaikan oleh Nabi Musa yang berkata pada kaumnya “Dan ingat jugalah nikmat Allah kepada kamu semua tatkala Tuhan Pemelihara dan Peanugerah aneka kebajikan kepada kamu memaklumkan “Sesungguhnya Aku yakni Allah bersumpah demi kekuasaan-Ku. Jika kamu bersyukur pasti Aku tambah nikmat-nikmatKu kepada kamu karena sungguh amat melimpah nikmat-Ku. Karena itu maka berharaplah yang banyak dari-Ku dengan mensyukurinya dan jika kamu kufur yakni mengingkari nikmat-nikmat yang telah Ku-anugerahkan, dengan tidak menggunakan dan memanfaatkannya sebagaimana Ku-kehendaki, maka akan Ku-kurangi nikmat itu bahkan kamu terancam mendapat siksa-Ku sesungguhnya siksa-Ku dengan berkurang atau hilangnya nikmat itu, atau jatuhnya petaka atas kamu akan kamu rasakana amat pedih”. Terdapat kata (ت اذن) *ta’adzdzana* terambil dari kata yang seakar dengan kata (اذان) *adzan* yaitu penyampaian sesuatu dengan suara keras. Maksud kata yang digunakan ayat ini mengandung penekanan (M. Quraish Shihab, 2002).

Surat ini mengandung berbagai pokok masalah dalam hal akidah. Akan tetapi, ada dua hakikat besar yang membayangi suasana surah secara menyeluruh, yakni (Sayyid Quthb, 2003):

- a) Fakta kesatuan risalah dan rasul, kesatuan dakwah dan kesatuan mereka sebagai umat melawan masyarakat jahiliyah yang mengingkari agama Allah di tempat dan waktu yang berbeda.
- b) Fakta nikmat Allah (yang Allah berikan kepada manusia) dan peningkatan nikmat saat bersyukur. Juga, sebagian besar reaksi orang terhadap bantuan mengungkapkan ketidak setujuan.

Syukur ini merupakan relasi etik antara Allah dengan manusiayang kemudian menjadi konsekuensi sementara manusia dalam merespon nikmat, rahmat serta ayat-ayat (tanda-tanda) Tuhan. Relasi etik ini merupakan ciri yang menonjol dalam pemikiran keagamaan dimana pada hakikatnya konsep Tuhan itu bersifat etik, pemikiran keagamaan itu baik yang berasal dari agama samawi, apakah itu Yahudi, Kristen ataupun Islam. Dengan kata lain, Tuhan bertindak terhadap manusia dengan cara yang etis, yakni dengan cara Pengasih. Respon manusia terhadap sifat etis Tuhan itu berupa “rasa terimakasih” atau “syukur” itu sendiri (Toshihiko Izutsu, 1997).

Bersyukurnya manusia atas nikmat yang Allah berikan baik kepada dirinya, keluarganya dan anak-anaknya yakni dengan mengajak kepada tauhid kepada-Nya dan meninggalkan maksiat kepada-Nya, mengikhhlaskan semua pekerjaan untuk mengharap ridha-Nya, tidak bersikap ria terhadap sesama manusia, membenarkan kerasulan Muhammad serta melaksanakan apa yang dibawanya (Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir al-Thabarī, 2010).

Pendidikan Aqidah merupakan pendidikan dasar bagi anak karena dengan pendidikan aqidah inilah mereka akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang mesti diperbuat dalam hidup ini. Begitu pentingnya pendidikan akidah sebagai orang tua maupun pendidik tidak boleh mengabaikan dan meremehkannya. Pada surah Ibrahim ayat 7 mengajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dan Allah akan menambah nikmat bagi hambaNya yang bersyukur.

b. Nilai Akhlak

Akhlak dalam secara bahasa berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepastakaan, akhlak juga diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, buruk (Daud Ali, 2005). Akhlak, baik yang bersifat vertikal (hubungan antara Allah dan manusia) maupun yang bersifat horizontal.

Pendidikan yang utama dalam proses pembentukan akhlak generasi bangsa adalah pendidikan karakter. Pendidikan bukan hanya saja membekali ilmu terhadap anak didik namun pendidikan adalah kegiatan menanamkan budaya dalam diri seseorang agar mempunyai jiwa yang beradab.

Menurut Kahar Masyhur akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *khaliq*. Sehingga akhlak kepada Allah adalah segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berpikir lagi dan memang seharusnya ada pada diri manusia kepada Allah SWT (Kahar Masyhur, 1995).

Menurut Kahar Masyhur ada empat alasan manusia harus berakhlak kepada Allah yaitu (Kahar Masyhur, 1995):

- 1) Allah SWT yang menciptakan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Thariq ayat 75 yang artinya “*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia tercipta dari air yang terpancar dari tulang sulbi dan tulang dada.*” (At-Thariq: 5-7)
- 2) Allah SWT-lah hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 78 yang artinya “*Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.*”(Q.S. An-Nahl: 78)

- 3) Allah SWT yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Jatsiyah ayat 12-13 yang artinya *“Allah SWT-lah yang menundukkan lautan untuk kamu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, supaya kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang berpikir.”* (Q.S. Al-Jatsiyah: 12-13)
- 4) Allah SWT yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra’ ayat 70 yang artinya *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak cucu Adam, Kami angkut mereka dari daratan dan lautan, Kami beri mereka rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*(Q.S. Al-Isra’: 70)

Mengetahui dan mengenal Allah menjadikan seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ
 وَإِذْ تَدْعُونَ رَبَّكُمْ لَوْ أَنَّ عِبَادِي لَشَاكِرُونَ
 لَوْ أَنَّ عِبَادِي لَشَاكِرُونَ
 وَإِذْ تَدْعُونَ رَبَّكُمْ لَوْ أَنَّ عِبَادِي لَشَاكِرُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”* (QS. Ibrahim (14): 7)

Hakikat syukur menurut Quraish Shihab menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi, yaitu syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari Allah SWT, yang akan membuat kita menerima semua itu dengan lapang dada tanpa berharap lebih, lalu syukur dengan lisan yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan *al-Hamdulillah* serta memuji kepada Allah SWT, setelah itu syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh dari Allah SWT serta menggunakannya di jalan yang benar yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Quraish Shihab berpendapat bahwa seorang yang berakhlak luhur adalah seorang yang mampu berakhlak baik kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Keluhuran akhlak itu terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Akhlak yang baik kepada Allah yaitu dengan meyakini bahwa segala amalan yang kita kerjakan pasti mengandung kekurangan atau ketidak sempurnaan sehingga membutuhkan udzur dari-Nya dan segala sesuatu yang berasal dari-Nya harus disyukuri. Dengan begitu kita senantiasa bersyukur kepada-Nya dan meminta ampunan

kepada-Nya serta berjalan kepada-Nya sembari memperhatikan dan mengakui kekurangan diri dan amalan kita.

- 2) Akhlak kepada sesama terdapat dalam dua perkara yaitu berbuat baik dan tidak mengganggu sesama dalam bentuk perkataan dan perbuatan.

Syukur dengan hati bentuknya adalah ketundukan, dengan menyaksikan anugrah dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam nikmat yang di dapatkan (Nailul Huda, 2020). Sedangkan Syukur dalam ilmu psikologi disebut gratitude. Syukur dikonsepsikan sebagai suatu bentuk emosi yang berkembang menjadi suatu sikap dan moral yang baik, kemudian menjadi kebiasaan yang membentuk kepribadian dan akhirnya mempengaruhi individu dalam merespon terhadap segala sesuatu atau dalam menanggapi situasi-situasi yang sedang dialami (Ida Fitri Shobihah, 2014). Jadi untuk membentuk emosi yang berkembang menjadi moral yang baik sehingga menjadi kepribadian yang baik dalam individu berasal dari syukur yang di tanamkan dalam hati

c. Nilai Syari'ah

Syari'ah adalah pendidikan mengenai hal yang berkaitan dengan peraturan Allah atau hukum Allah baik berhubungan dengan ibadah ataupun muamalah. Ibadah adalah amal yang khusus seperti shalat, puasa, dan zakat, pelaksanaannya dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW. sedangkan muamalah sifatnya umum, tidak semua pelaksanaannya dicontohkan oleh Rasulullah SAW, namun dikembangkan oleh umat islam dengan merujuk kepada pelaksanaan dasar ataupun ucapan beliau, seperti halnya hukum jual beli, perkawinan, ilmu waris, pidana, tata negara, dan sebagainya (Abdan Rahim, 2018).

Dalam surah Ibrahim diperintahkan dengan tegas untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan agar mendapat tambahan nikmat dan dijauhkan dari azab Allah sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَكَذَّبُونَ رَبُّكُمْ لِئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim (14): 7)

Ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa jika seseorang bersyukur maka Allah akan menambah nikmatnya akan tetapi tentang kufur nikmat tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah sangat pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sebagai ancaman dan tidak menutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah bahkan boleh jadi nikmat tersebut Allah tambah sebagai bentuk mengulur kedurhakaan (M. Quraish Shihab, 2002).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah senantiasa menambah rahmat kepada hamba-hamba-Nya yang bersyukur, dan menimpakan azab yang sangat hebat kepada mereka yang mengingkari rahmat-Nya. Sungguh Allah selalu memberikan karunia-Nya

yang tidak terhingga kepada setiap hamba-Nya. Bahkan, tidak ada satu pun makhluk-Nya yang luput dari karunia-Nya. Dan apabila dari hamba-hamba-Nya tidak bersyukur maka Allah akan menarik nikmat rezeki dalam bentuk apapun dan memberikan azab sesuai kehendak-Nya sampai hamba-Nya memohon ampun dan bertaubat.

2. Relevansi Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7 perspektif tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dalam kehidupan sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari banyak terjadi permasalahan baik dalam diri sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat, baik dari permasalahan fisik dan psikis, hal itupun berpengaruh dalam masalah ekonomi sosial dan kebudayaan untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu kesadaran dirinya untuk mengobati dirinya dari dalam individu itu sendiri, dan lebih memperkuat spiritualitas diri sendiri dengan memperbanyak bersyukur terhadap nikmat yang telah di terima dalam hidupnya.

Ketika nikmat dan karunia didapatkan harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Setiap nikmat yang Allah berikan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Allah SWT menjanjikan akan menambah nikmat jika kita pandai bersyukur, seperti pada firman-Nya dalam surah Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَدْعُونَ رَبَّكُمْ لِمَنْ شَكَّرْتُمْ لَهُ لَزَّيْنِكُمْ وَإِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابَ اللَّهِ لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim (14): 7)

Hakikat yang diuraikan pada ayat di atas terbukti akan kebenarannya di kehidupan nyata. Ketika menjelaskan makna syukur pada ayat 5, Quraish Shihab mengemukakan bahwa syukur adalah berarti *membuka dan menampakkan* dan lawannya adalah *kufur* yang berarti *menutup dan menyembunyikan*. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut pemberinya dengan baik. Ini berarti setiap nikmat yang dianugerahkan Allah lalu menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan peanugerahannya. Dan perlu diingat bahwa semakin giat seseorang bekerja, dan semakin bersahabat ia dengan lingkungannya, semakin banyak pula yang nikmat yang akan didapatnya. Demikian syukur dapat menambah nikmat.

Disisi lain, di dalam perut bumi terdapat sekian banyak nikmat Allah yang terpendam, ia harus disyukuri dalam arti “digali” dan dinampakkan. Menutupinya atau dengan kata lain *kufur* dapat mengundang kekurangan yang melahirkan kemiskinan, penyakit, rasa lapar, cemas dan takut (M. Quraish Shihab, 2002).

Setelah kita mengeahui cara bersyukur kita akan merasakan manfaat dari bersyukur itu sendiri, Imam Al Ghazali menunjukkan beberapa manfaat syukur sebagai berikut:

- a. Syukur dapat melipat gandakan nikmat

Allah SWT sebagaimana berfirmannya, “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti azab-Ku sangat berat”. (Q.S. Ibrahim: 7).

Didalam kitab al-Hikam karangan imam Ibnu Athaillah, ayat diatas ditafsiri, “Siapa yang tidak mensyukuri nikmat Allah, sama artinya dengan mengusahakan hilangnya nikmat itu. Sedangkan siapa yang mensyukurinya, berarti telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat”. Dengan mafhum ‘alaih tersebut, kita harus mensyukuri setiap pemberian dari-Nya. Bahkan, perasaan bersyukur terhadap nikmat merupakan nikmat lain yang sangat besar. Jangan sampai kita seperti penduduk kaum ratu Bilqis, negeri mereka awalnya makmur, kemudian penduduknya jatuh miskin lantaran tidak mensyukuri nikmat dari Allah.

b. Syukur sebagai bukti keimanan

Orang tidak bisa dikatakan beriman kalau ia tidak bersyukur. Sebab, syukur adalah sendi keimanan. Orang yang tidak bersyukur atas nikmat yang diterimanya, berarti ia telah kufur nikmat alias kafir. Itu artinya, ia tidak beriman. Begitu juga sebaliknya, orang yang beriman selalu diliputi oleh rasa syukur meskipun ia hidup dalam kekurangan. Reaksi syukur pada akal seseorang akan menghasilkan iman. Setiap gelombang yang keluar dari ucapan penuh syukur akan meningkatkan iman. Orang yang tidak memiliki rasa syukur tidak dapat mempertahankan iman yang hidup.

c. Syukur adalah sumber kecukupan

Ketika seseorang mengucapkan rasa syukur yang mendalam setiap hari, sumber kecukupan akan merespon dengan mengalirkan sesuatu kepadanya. Sejalan dengan surah Ibrahim ayat 7 yang menerangkan bahwa barang siapa yang bersyukur atas suatu nikmat, maka akan diberi kelimpahan nikmat.

d. Syukur mendatangkan kebahagiaan dan kesembuhan

Jika kita bersyukur, hati akan terasa sejuk, lapang, dan tenang. Syukur akan menghasilkan rasa damai. Karena kita merasa memiliki kelebihan, kepuasan, bukan kekurangan atau ketidak puasan. Dari sana, akan mengalir aliran napas dan darah yang tenang dan sehat. Wajah akan memancarkan senyuman yang ramah. Syukur adalah obat segala penyakit. Jika seseorang ingin sehat, ia harus memenuhi hari-harinya dengan rasa syukur. Rasa kekurangan akan membuat seseorang stres, yang dapat menimbulkan berbagai penyakit. Napasnya tidak teratur dan aliran darahnya tidak lancar (Haris Priyatno, 2016).

Rasa syukur merupakan berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah dianugerahkan, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan, salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah rasa syukur. Kesejahteraan psikologis adalah kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu, perkembangan atau pertumbuhan diri, keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan, memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, kapasitas untuk mengatur kehidupannya

dan lingkungannya secara efektif, dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (Wina Anjani, 2019).

Syukur merupakan pembentuk respon kognitif, emosi, dan perilaku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa rasa syukur sebagai konstruksi kognitif, ditandai dengan adanya pengakuan atas kemurahan dan kebaikan hati dari apa yang telah diterima, serta lebih mengarahkan diri pada hal positif yang dimiliki pada diri saat ini. Beda halnya dengan rasa syukur sebagai konstruksi kognitif, rasa syukur sebagai konstruksi emosi yaitu dicirikan dengan adanya kemampuan individu dalam membentuk respon emosi dalam menemukan makna atas peristiwa yang dialami, sehingga dimungkinkan berdampak pada hadirnya perasaan takjub, penghargaan, dan rasa terimakasih kepada Tuhan atas anugerah kehidupan yang dijalani. Terakhir, rasa syukur sebagai konstruksi perilaku dapat dilihat dari adanya tindakan balasan kepada orang lain atas apa yang telah diperoleh (Asti Aisyah dan Rohmatun Chisol, 2018).

Dapat disimpulkan manfaat syukur disini sangatlah banyak dan luas mulai dari menambah keimanan kepada Allah SWT sehingga di tambah kenikmatan sehingga mejadi cukup yang menimbulkan suatu kebahagiaan yang disitu dapat menumbuhkan sugesti positif yang dapat memberi ketenangan, dapat menjaga kundusifitas hati dan fikiran sehingga terhindar dari tekanan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan diatas dan hasil penelitian yang didapatkan peneliti setelah melakukan penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Qur’an Surah Ibrahim Ayat 7 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, maka di ambil kesimpulan:

1. Nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang saling berketerkaitan satu sama lain bersifat baik sehingga berguna bagi kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang di dasarkan dengan bingkain ajaran Islam pada semua aspek kehidupan. Nilai-nilai pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah Ibrahim ayat 7 adalah sebagai berikut:
 - a) Nilai Aqidah, dalam surah Ibrahim ayat 7 pada terjemahan “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan,*” merupakan kalimat penekanan yang mengandung unsur perintah Allah kepada hamba-Nya untuk bersyukur.
 - b) Nilai Akhlak, dalam surah Ibrahim ayat 7 terdapat sifat terpuji seseorang terhadap Allah dengan sikap syukur pada terjemahan “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu,*”.
 - c) Nilai Syari’ah, dalam surah Ibrahim ayat 7 berisi perintah untuk bersyukur dan bagi yang tidak bersyukur maka Allah memperingatkan bahwa azabNya sangatlah pedih terdapat pada terjemahan “*tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.*”

2. Relevansi surah Ibrahim ayat 7 dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan bersyukur akan mendapatkan ketenangan jiwa dalam diri sendiri, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesejahteraan dalam hidup, dan dapat menjadi sugesti positif dalam diri sendiri sehingga menjadi kondisi psikologis seseorang menjadi baik, dan menjadi kuat menghadapi suatu masalah yang menjadikan kondisi seseorang menjadi lebih sehat jasmani maupun rohani.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Asti dan Rohmatun Chisol, Rasa Syukur Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 13, No. 2 Mei 2018.
- Ali, Daud. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Al-Thabari, Abu Ja'far bin Muhammad bin Jarir. 2010. *Tafsir al-Thabari, Jami'ul Bayan fi Ta'wil Ayil Qur'an, jilid 7*. Kairo: Maktabah ibn Taimiyyah.
- Anjani, Wina. 2019. Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja PartTime, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019.
- An-Najar, Amir. 2004. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*. Bandung:PT. Mizan Publika.
- Given, Lisa M. ed. 2008. *Qualitative Research Methods*. London:A SAGE Reference Publication.
- Grafika, Redaksi Sinar. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Huda, Nailul. M. Habibi. 2020. *Resep Hidup Bahagia terjemah kitab Ihya' Ulumiddin Bab Sabar dan Syukur*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia, terj. Agus Fahri Husein dkk*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Masyhur, Kahar. 1994. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngadi, M. 2020. "Perencanaan Pendidikan Dalam Studi Alquran Dan Hadits," dalam *Jurnal Al Himayah*, Vol. 4, No. 2, Desember 2020.
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." dalam *Jurnal Kependidikan STAIN Purwokerto*. Vol. 1, No. 1 Mei 2013.
- Priyatno, Haris. 2016. *Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Sabar & Syukur*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi zhilalil Qur'an, As'ad Yasin dkk*. Jakarta:Gema Insani Press.
- Rahim, Abdan. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman." dalam *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 12, No. 1 Desember 2018
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta:Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shobihah, Ida Fitri. 2013. "Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta", *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga tahun 2013.
- Shobihah, Ida Fitri. 2014. "KEBERSYUKURAN(Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama), dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2, Januari 2014.

Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.